

Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pemahaman Materi Silsilah Keluarga pada Siswa Kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan

Setia Febriani Hammy¹ Guslinda² Munjiatun³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: setia.febriani4234@student.unri.ac.id¹ guslinda@lecturer.unri.ac.id²
munjiatun@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Bentuk penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan desain penelitian *One-Group-Pretest-Posttest Design*. Subjek Penelitian ini merupakan siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran. Hasil Penelitian menunjukkan pada hasil *pretest* memperoleh rata-rata sebesar 57.40 dan hasil *posttest* sebesar 86.80. Perhitungan uji hipotesis memperoleh hasil sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan sebelum dan setelah menggunakan Bahan ajar berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil uji N-Gain didapatkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen sebesar 71,56 % pada kategori tinggi dan efektif. Pada observasi aktivitas belajar siswa pertemuan I dan II rata-rata persentase skor sebesar 81,4% dan 82,8% dengan kategori Aktif.

Kata Kunci: Efektivitas, Bahan Ajar Kearifan Lokal, Pemahaman Materi Silsilah Keluarga



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan atau kearifan lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu Pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan dari SD - SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik (Fajriati & Na'imah, 2020).

Guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada disekitar tempat tinggalnya (Kusuma, 2023). Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang berawal dari pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh dosen sebagai upaya memperkenalkan kearifan lokal berupa sapaan atau panggilan dalam keluarga khususnya bagi masyarakat Kampar kepada siswa sekolah dasar. Bahan ajar tersebut menjadi landasan bagi penelitian lanjutan ini, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaannya pada siswa, dengan memahami peran bahan ajar dalam pembelajaran, penelitian ini melibatkan analisis terhadap dampaknya pada pemahaman materi pembelajaran

dan aktivitas belajar siswa. Indikator tercapainya keberhasilan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari daya serap siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan untuk mencapai hasil yang memuaskan, baik secara kelompok maupun individu. Guru dapat menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pembelajarannya diintegrasikan sesuai dengan kearifan lokal setempat sehingga menarik siswa untuk mempelajarinya.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran kepada siswa dan sebagai alat bantu guru dalam suatu pembelajaran agar mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, apalagi jika gurunya menyampaikan materi dengan cepat dan kurang jelas maka siswa dapat kehilangan jejak karena tidak dapat menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya (Ida, 2017). Oleh sebab itu bahan ajar dianggap sebagai instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran karena dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa.

Namun dewasa ini masih terdapat guru cenderung lebih terfokus pada buku teks yang telah jadi (buku paket yang materinya tidak mengadopsi keunggulan dan kearifan lokal daerah setempat) hal ini dapat menjadi penyebab siswa seringkali merasa bosan, tidak fokus, tidak tertarik, dan kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa dapat menghambat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga daya serap dalam memahami materi dapat menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan Cicilia dan Nursalim dalam (Hidayat et al., 2020) mengatakan bahwa jika siswa tidak aktif dalam pembelajaran maka pembelajaran tidak akan berjalan optimal namun jika pembelajaran dikelas menarik dan memotivasi siswa maka dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru walikelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan beliau mengatakan bahwa dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik sudah cukup baik dalam menerima pembelajaran, tetapi sebagian ada yang kurang fokus memperhatikan pendidik dan lebih memilih bermain saat jam pembelajaran berlangsung. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mudah memahami materi dengan baik sedangkan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah akan sulit memahami pembelajaran karena tidak fokus memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi sehingga pendidik harus menjelaskan materi secara berulang kali. Selain itu masih ada terdapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dikelas seperti hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Begitu juga saat diskusi kelompok yang mana pada saat diskusi biasanya siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan siswa yang lain hanya diam terkadang bermain bersama temannya.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi bagi guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran serta dapat menjadi alternatif dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal masyarakat setempat. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik belajar secara langsung dengan kondisi sosial di lingkungannya. Selain itu dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang digunakan pada penelitian ini memiliki keunggulan yaitu terletak pada ilustrasi atau gambar yang disajikan. Pada bahan ajar berbasis kearifan lokal ini ilustrasi atau gambar dibuat semenarik mungkin sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk membaca dan mempelajarinya. Bahan ajar ini memanfaatkan kearifan lokal masyarakat kabupaten Kampar

sebagai sumber belajar peserta didik. Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang digunakan mengajak siswa untuk belajar mengenai sapaan atau panggilan dalam anggota keluarga khususnya bagi masyarakat Kabupaten Kampar seperti ibu dipanggil dengan sapaan “amak”, ayah dipanggil dengan sapaan “apak”, kakek dipanggil dengan sapaan “datuok” dan lain sebagainya. Kearifan lokal seperti Panggilan dalam keluarga perlu dipertahankan mengingat, banyak diantara peserta didik sekarang kurang mengetahui tentang panggilan-panggilan tersebut didalam keluarga. Hal ini karena para orang tua sudah mulai meninggalkan panggilan tradisional dan beralih kepada panggilan yang umum atau yang sifatnya modern seperti panggilan ayah, dipanggil dengan Papa begitu juga untuk panggilan ibu, abang, dan kakak.

Setelah mempelajari sapaan atau panggilan dalam keluarga, pada bahan ajar berbasis kearifan lokal ini siswa akan diajari bagaimana susunan atau silsilah dalam anggota keluarganya. Silsilah keluarga disini dideskripsikan secara sederhana mulai dari kakek, nenek, paman, bibi, orang tua (ayah atau ibu), lalu anak-anak baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Pemahaman ini juga penting untuk diajarkan sejak dini kepada siswa karena seorang anak harus mengetahui garis keturunannya baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Berdasarkan penjelasan di atas karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan?” dan “Bagaimana keterlibatan siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal?” Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan dan mendeskripsikan bagaimana keterlibatan siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 002 Kuapan pada semester ganjil bulan November Tahun 2023. Sample penelitian ini yaitu siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Jumlah siswa kelas II adalah 25 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Pengambilan sample di lakukan dengan teknik *Total Sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian (*Pre-Eksperimental Design*), dikatakan *pre-eksperimental design* karena penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Dengan bentuk yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Tabel 1. Desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

O_1	X	O_2
-------	---	-------

(Baharuddin & Hardianto, 2019)

Keterangan:

O_1 : Sebelum perlakuan diberikan (Nilai tes awal/*Pretest*)

O_2 : Setelah perlakuan diberikan (Nilai tes akhir/*Posttest*)

X : Perlakuan yang diberikan (Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal)

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahapan pra-penelitian dan pelaksanaan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-penelitian yaitu melakukan observasi ke sekolah tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi kelas yang akan menjadi sample penelitian, melakukan wawancara dengan pendidik untuk

mengetahui permasalahan dalam kegiatan pembelajaran sebelum dilakukan penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah menyusun perangkat pembelajaran yang telah divalidasi oleh dosen ahli kemudian akan digunakan pada pembelajaran seperti modul ajar yang telah disesuaikan dengan materi, Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam bentuk print out (cetak), dan lembar kerja peserta didik (LKPD), serta membuat soal *pretest*, *posttest*, dan lembar observasi yang akan digunakan untuk melihat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan penelitian yaitu melakukan tes awal (*Pretest*) guna melihat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari sebelum diberi perlakuan. Setelah memberikan *pretest* selanjutnya memberikan perlakuan dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal didalam pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Saat pelaksanaan pembelajaran juga terdapat observer yang bertugas untuk melihat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan mengisi lembar observasi peserta didik. Setelah selesai diberikan perlakuan dalam pembelajaran, selanjutnya siswa diberi tes akhir (*Posttest*) dengan tujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Instrumen penelitian ini yaitu instrumen soal tes dan dan lembar observasi. Prosedur yang digunakan dalam penyusunan instrumen soal tes yaitu: (1) Menyusun kisi-kisi soal yang mencakup materi yang akan diujikan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator, (2) Menyusun butir soal tes serta kunci jawaban berdasarkan kisi-kisi yang dibuat. Sebelum instrumen tes dilakukan pada sampel penelitian atau siswa kelas II, soal diuji cobakan terlebih dahulu kepada siswa kelas III selanjutnya di uji kelayakan seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal serta daya pembeda soal. Sedangkan pada lembar observasi akan berupa data kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase perolehan berdasarkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Adapun aspek yang diamati pada saat aktivitas pembelajaran yaitu, memperhatikan pendidik, berkerjasama mengerjakan tugas kelompok, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan saat diskusi dan menyampaikan kesimpulan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu, uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji hipotesis, dan uji N-Gain (Gain Score). Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui sample berdistribusi normal atau tidak. Uji Hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian apakah terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Sedangkan uji N-Gain digunakan untuk mengetahui detail peningkatan yang terjadi dari pembelajaran awal sebelum menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan pembelajaran setelah menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Rumus indek gain (gain ternormalisasi) dari Meltzer (2002) sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan:

Skor ideal adalah nilai maksimal (tertinggi) yang dapat diperoleh.

Tabel 2. Kriteria Nilai N-Gain

Nilai N-Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$g \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$g \geq 0,70$	Tinggi

(Hake dalam Guntara, 2021)

Tabel 3. Katogeri Tafsiran Efektivitas N-Gain

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40 – 55	Kurang efektif
> 76	Efektif

(Hake dalam Juniayanti & Susila, 2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Pretest (tes awal)

Sebelum pertemuan pembelajaran dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* atau tes awal pada siswa. *Pretest* dilaksanakan berbasis kertas (*Paper Based Test*) dimulai pukul 08:30 – 09:15 WIB dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 25 orang siswa. Soal yang dibagikan merupakan soal yang sudah dilakukan uji validasi, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda soal. Sebelum *pretest* dimulai peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, setelah itu dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa serta menanyakan kabar siswa dan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat dalam mengerjakan soal *Pretest*. Kemudian peneliti membagikan soal *pretest* kepada masing-masing siswa, selama *pretest* berlangsung peneliti memantau siswa agar tidak bersuara dan mencontek jawaban temannya. Setelah siswa selesai mengerjakan soal *pretest*, siswa langsung mengumpulkan soal dan kertas jawabannya ke meja guru. Peneliti meminta siswa untuk duduk kembali guna menanyakan tingkat kesulitan soal yang telah dikerjakannya tadi. Hasil *Pretest* (tes awal) yang telah dilakukan diperoleh nilai minimum sebesar 35 dan maksimum 80 dengan rata-rata 57.40. Setelah melaksanakan *pretest* atau tes awal selanjutnya peneliti memberikan treatment (Perlakuan) dalam pembelajaran dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pembelajaran dilaksanakan pada hari selasa, 28 November 2023. Pembelajaran dimulai pada pukul 08:00 WIB dengan jumlah siswa yang hadir 25 orang. Indikator pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu melalui kegiatan pengamatan terhadap foto anggota keluarga siswa dapat menjelaskan keberagaman sapaan dan perbedaan susunan dalam keluarga inti. Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal yaitu berisi sapaan atau panggilan dalam masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pada pertemuan pertama ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pembukaan (15 menit), peneliti/guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, setelah itu dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa serta menanyakan kabar siswa dan memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam pembelajaran nanti. Sebelum masuk ke materi terlebih dahulu guru menanyakan pertanyaan yang mengarah pada materi pembelajaran yang akan mereka pelajari, seperti “Ketika dirumah ananda biasanya menyapa orang tua laki-laki dan orang tua perempuan dengan sapaan apa?” Selanjutnya masing-masing siswa secara aktif menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa dilakukan guru untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah topik pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan mereka pelajari yaitu tentang “Keberagaman sapaan atau panggilan anggota keluarga Inti khususnya bagi masyarakat Kabupaten Kampar” berserta tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran (45 Menit), peneliti/guru menayangkan sebuah video mengenai sapaan atau panggilan anggota keluarga inti, kemudian peneliti/guru meminta siswa (*Think*) memikirkan “persamaan atau perbedaan sapaan atau panggilan anggota keluarganya jika dirumah dengan tayangan video yang telah di tonton tadi?”. “Jika berbeda apa saja perbedaannya?”. Siswa kembali merespon guru dengan berbagai jawaban sesuai dengan keadaan mereka dirumah. Agar pembelajaran lebih bermakna guru membentuk siswa kedalam kelompok belajar secara berpasangan (*Pair*) dengan teman sebangkunya untuk berdiskusi dalam pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal materi “Sapaan atau panggilan dalam keluarga inti terkhusus bagi masyarakat Kabupaten Kampar” kepada setiap kelompok dan menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Setelah menyampaikan materi pembelajaran kemudian guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan cara meletakkan LKPD dimasing-masing meja kelompok untuk didiskusikan. Guru membimbing siswa selama proses diskusi kelompok berlangsung. Setelah diskusi selesai, guru meminta perwakilan kelompok untuk maju kedepan kelas menyampaikan dan berbagi (*Share*) hasil diskusi kelompoknya, sementara itu kelompok lain menyimak dan boleh menanggapi kelompok yang tampil. Agar siswa lebih paham terhadap materi guru memberikan umpan balik seperti melakukan koreksi dan penguatan terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan setiap kelompok. Pada kegiatan akhir/penutup (10 Menit) guru bersama dengan siswa merefleksi materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kegiatan merefleksi materi dilakukan guru bersama siswa dalam bentuk tanya jawab secara bersama-sama. Setelah itu guru menyimpulkan materi pembelajaran terkait keberagaman sapaan atau panggilan anggota keluarga Inti sebagai penutup pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, respon yang diberikan siswa begitu antusias sehingga pertemuan pertama penelitian dapat berjalan dengan baik dan tidak dapat kekurangan.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua penelitian ini dilakukan pada Rabu, 29 November 2023. Pembelajaran dimulai pukul 08:00 WIB dengan jumlah siswa yang hadir 25 orang siswa. Indikator pembelajaran pada pertemuan kedua yaitu melalui kegiatan pengamatan terhadap foto anggota keluarga siswa dapat menjelaskan perbedaan dalam silsilah atau susunan anggota keluarga besar. Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal yaitu berisi sapaan atau panggilan dalam masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pada pertemuan kedua ini, peneliti/guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dengan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sama dengan pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka (15 menit), peneliti/guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, setelah itu dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa serta menanyakan kabar siswa dan memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam pembelajaran nanti. Sebelum masuk ke materi terlebih dahulu guru menanyakan pertanyaan yang mengarah pada materi pembelajaran yang akan mereka pelajari, seperti “Apakah ada kerabat lain yang tinggal bersama ananda di rumah selain keluarga inti?” selanjutnya masing-masing siswa secara aktif menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa dilakukan guru untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah topik pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan mereka pelajari yaitu tentang “Silsilah atau susunan dalam anggota keluarga besar” beserta tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran (45 Menit), peneliti/guru menayangkan sebuah video mengenai silsilah atau susunan dalam anggota keluarga besar yang terdiri atas kakek, nenek,

ayah, ibu, paman, dan bibi". Kemudian peneliti/guru meminta siswa (*Think*) memikirkan "persamaan atau perbedaan sapaan dan susunan anggota keluarganya jika dirumah dengan tayangan video yang telah di tonton tadi?". "Jika berbeda apa saja perbedaannya?". Siswa kembali merespon guru dengan berbagai jawaban sesuai dengan keadaan mereka dirumah. Agar pembelajaran lebih bermakna guru membentuk siswa kedalam kelompok belajar secara berpasangan (*Pair*) dengan teman sebangkunya untuk berdiskusi dalam pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal materi "Sapaan atau panggilan dalam keluarga inti terkhusus bagi masyarakat Kabupaten Kampar" kepada setiap kelompok dan menjelaskan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Setelah menyampaikan materi pembelajaran kemudian guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan cara meletakkan LKPD dimasing-masing meja kelompok untuk didiskusikan. Guru membimbing siswa selama proses diskusi kelompok berlangsung. Setelah diskusi selesai, guru meminta perwakilan kelompok untuk maju kedepan kelas menyampaikan dan berbagi (*Share*) hasil diskusi kelompoknya, sementara itu kelompok lain menyimak dan boleh menanggapi kelompok yang tampil. Agar siswa lebih paham terhadap materi guru memberikan umpan balik seperti melakukan koreksi dan penguatan terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan setiap kelompok. Pada kegiatan akhir/penutup (10 Menit) guru bersama dengan siswa merefleksi materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kegiatan merefleksi materi dilakukan guru bersama siswa dalam bentuk tanya jawab secara bersama-sama. Setelah itu guru menyimpulkan materi pembelajaran terkait silsilah atau susunan dalam anggota keluarga besar sebagai penutup pembelajaran. Sama seperti pertemuan pertama, selama proses pembelajaran berlangsung, respon yang diberikan siswa begitu antusias sehingga pertemuan kedua pada penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Posttest (Tes Akhir)

Posttest atau tes akhir dilakukan setelah pertemuan pertama dan pertemuan kedua dilaksanakan sedangkan *pretest* atau tes awal dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. *Posttest* dilakukan pada hari Kamis, 30 November 2023. *Posttest* dimulai pukul 08:00 – 08:45 WIB dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 25 siswa. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Soal yang dibagikan merupakan soal yang sudah dilakukan uji validasi, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda soal.

Sama seperti *Pretest* sebelum membagikan soal *Posttest* peneliti meminta siswa untuk membaca doa dan mengabsen siswa serta menanyakan kabar siswa, memberi motivasi dan semangat untuk siswa. Kemudian peneliti membagikan soal *Posttest* yang berjumlah 20 butir soal. Soal yang dibagikan merupakan soal yang sudah dilakukan uji validasi, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda soal. Setelah siswa selesai mengerjakan soal *Posttest*, siswa langsung mengumpulkan soal dan kertas jawabannya ke meja guru. Peneliti meminta siswa untuk duduk kembali guna memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari selama dua kali pertemuan. Peneliti juga menanyakan kepada siswa bagaimana tanggapan siswa selama dua kali pertemuan belajar dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Menurut siswa mereka sangat senang sekali belajar dengan menggunakan Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal karena terdapat berbagai macam gambar yang menarik sehingga menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan memudahkan dalam memahami materi. Hasil *Posttest* (tes akhir) yang telah dilakukan diperoleh nilai minimum sebesar 75 dan maksimum 100 dengan rata-rata 86.80.

Analisis data Hasil Penelitian

Pengolahan skor dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Pada penelitian ini skor bersumber dari data siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Data skor yang diperoleh untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran diperoleh dari skor Pretest dan Posttest. Sedangkan untuk melihat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran diperoleh dari lembar observasi siswa dengan bentuk data kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase. Berikut hasil statistik perbandingan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari hasil pretest dan posttest siswa kelas eksperimen:

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	25	35	80	57.40	14.868
Posttest	25	75	100	86.80	7.621
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel 4 diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada 25 orang siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest*. Terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* terlihat dari perolehan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Pada *pretest* nilai minimum yang diperoleh adalah 35 dan pada *posttest* nilai minimum yang diperoleh adalah 75. Sedangkan untuk nilai maksimum *pretest* adalah 80 dan nilai maksimum *Posttest* yaitu 100. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata yang diperoleh pada *Pretest* adalah sebesar 57.40 sedangkan nilai *mean Posttest* memperoleh sebesar 86.80. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa yang dapat dilihat pada nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Namun untuk membuktikan apakah peningkatan nilai tersebut signifikan atau tidak, maka peneliti melakukan olah data dengan menggunakan uji t berbantuan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Akan tetapi, sebelum melakukan uji t terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil soal *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas pada kedua data tersebut digunakan rumus *Shapiro-Wilk*. Metode *shapiro wilk* adalah metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sample berjumlah kecil (kurang dari 50).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Tests of Normality				
Tingkat Pemahaman Materi Silsilah Keluarga pada Siswa Kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. (dilihat dari hasil belajar siswa)	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
	Pretest		.933	25
Posstest		.932	25	.095

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikan data *pretest* adalah 0.101 dan data *posttest* sebesar 0.095. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan pada data lebih besar dari pada tarif signifikan 5 % atau 0.05 (nilai signifikan SPSS > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan antara skor rata-rata pretest dan posttest siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan secara signifikan atau tidak, maka skor diuji dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test* (Uji t). Berikut perolehan hasil dari uji t dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	Pretest - Posstest	-29.40000	8.20569	1.64114	-32.78714	-26.01286	-17.914	24	.000

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 memperoleh Nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000, Artinya jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (0,05), maka hasilnya sig (2-tailed) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 atau sig 0.000 < 0.05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Selanjutnya dilakukan uji N-Gain untuk melihat lebih detail peningkatan dari tes awal (Pretest) sebelum menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan tes akhir (Posttest) setelah menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Berikut perolehan hasil dari uji N-Gain dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25.

Tabel 7. Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	25	.60	1.00	.7156	.12509
Ngain_Persen	25	60.00	100.00	71.5608	12.50857
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan uji N-Gain pada tabel 7 menunjukkan hasil *mean N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 71.5% yang artinya peningkatan pemahaman materi silsilah keluarga dilihat dari hasil belajar siswa kelas II termasuk dalam kategori tinggi. Kategori nilai N-Gain dapat dilihat pada tabel 1 dan kategori tafsiran efektivitas dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil Observasi

Pada penelitian ini untuk melihat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dikelas diukur dengan menggunakan lembar observasi. Setiap peserta didik diamati, point kegiatan yang dilakukan dengan cara memberi tanda (√) pada lembar observasi sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Kategori penilaian sebagai berikut: 1 = Kurang aktif, 2 = Cukup aktif, 3 = Aktif, dan 4 = Sangat Aktif. Berikut kisi-kisi lembar observasi keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Indikator yang diamati pada penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Nasution dalam (Sari, 2018) terdapat beberapa indikator dalam aktivitas pembelajaran pada siswa yaitu: A = Memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran, B = Bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok, C = Peserta didik mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran, D = Peserta didik memberikan tanggapan pada kelompok lain saat diskusi, E = Menyampaikan kesimpulan. Berikut hasil pada lembar observasi peserta didik pada pertemuan I dan II.

Tabel 8. Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Pertemuan ke-I

Indikator	SA		A		CA		KA		%
	f	%	f	%	f	%	f	%	
A	14	56%	11	44%	0	0	0	0	89%
B	6	24%	19	76%	0	0	0	0	81%
C	8	32%	17	68%	0	0	0	0	83%

D	3	12%	22	88%	0	0	0	0	78%
E	1	4%	24	96%	0	0	0	0	76%
Rata-rata	6,4	25,6%	18,6	74,4%	0	0	0	0	81,4%
Persentase	81,4%								
Kriteria	Aktif								

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti

Pada tabel 8 terlihat hasil persentase pada beberapa indikator keaktifan pada lembar observasi. Pada indikator A yaitu memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran persentasenya sebesar 89%. Pada indikator B yaitu siswa bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya persentasenya sebesar 96% siswa aktif bertanya kepada gurunya. Pada indikator C yaitu keaktifan siswa saat aktivitas kerjasama dalam kelompok belajar persentasenya sebesar 79%. Pada indikator D yaitu siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi persentasenya sebesar 75% dan pada indikator E yaitu siswa dapat menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari dengan persentasenya sebesar 75%. Jika dirata-ratakan persentase keaktifan siswa pada pertemuan ke-I sebesar 81,4% dengan kategori Aktif. Kemudian lembar observasi peserta didik pada pertemuan ke-II mengalami peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berikut hasil lembar observasi peserta didik pertemuan ke-II.

Tabel 9. Hasil Lembar Observasi Peserta Didik Pertemuan ke-II

Indikator	SA		A		CA		KA		%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
A	14	56%	11	44%	0	0	0	0	89%
B	21	84%	4	16%	0	0	0	0	96%
C	4	16%	21	84%	0	0	0	0	79%
D	0	0%	25	100%	0	0	0	0	75%
E	0	0%	25	100%	0	0	0	0	75%
Rata-rata	7,8	31,2	17,2	68,8	0	0	0	0	82,8
Persentase	82,8 %								
Kriteria	Aktif								

Sumber: Pengolahan Data Oleh Peneliti

Pada tabel 9 terlihat hasil persentase pada beberapa indikator keaktifan siswa pada lembar observasi. Pada indikator A yaitu memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran persentasenya sebesar 89%. Pada indikator B yaitu siswa bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya persentasenya sebesar 96% siswa aktif bertanya kepada gurunya. Pada indikator C yaitu keaktifan siswa saat aktivitas kerjasama dalam kelompok belajar persentasenya sebesar 79%. Pada indikator D yaitu siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi persentasenya sebesar 75% dan pada indikator E yaitu siswa dapat menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari dengan persentasenya sebesar 75%. Jika dirata-ratakan persentase keaktifan siswa pada pertemuan ke-II sebesar 82,8% dengan kategori Aktif. Keaktifan yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah bagaimana siswa merespon gurunya didalam pembelajaran mulai dari memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi, bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, bagaimana kondisi siswa didalam diskusi kelompoknya begitu juga saat mempresentasikan hasil diskusinya dan diakhiri dengan bagaimana siswa dapat menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal efektif dalam menumbuhkan keterlibatan siswa saat aktivitas pembelajaran yang mana ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data melalui skor *pretest* dan *posttest*, diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan yang signifikan penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Peningkatan yang signifikan ini dapat dilihat dari meningkatnya skor *Pretests* dan *Posttest* siswa. Hasil analisis pada tes awal (*Pretest*) diperoleh nilai minimum 35 dan nilai maksimum 80 dengan rata-rata sebesar 57.40. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi silsilah keluarga yang dapat dilihat dari hasil tes masih tergolong rendah. Setelah melakukan *pretest*, maka selanjutnya peneliti memberi perlakuan kepada siswa dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Setelah diberi perlakuan saat pembelajaran, maka selanjutnya diberikan tes akhir (*posttest*) untuk melihat tingkat pemahaman siswa pada materi silsilah keluarga. Pada *posttest* diperoleh nilai minimum 75 dan nilai maksimum 100 dengan rata-rata sebesar 86.80. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa pada materi silsilah keluarga sudah tergolong tinggi karena sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal.

Berdasarkan hasil uji prasyarat diketahui data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang digunakan untuk menguji statistik parametrik yaitu uji *Paired Sample T Test* dengan berbantuan *IBM SPSS Statistics* versi 25. Hasil yang didapat dari uji *Paired Sample T Test* yaitu diperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000. Artinya $0,000 < (\alpha = 0.05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika Putri (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal berpengaruh baik dan signifikan (efektif) dalam meningkatkan penguasaan konsep pada siswa (Putri et al., 2018). Menurut Fajarini dalam (Putri et al., 2018) Bahan ajar berbasis kearifan lokal memuat materi yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa. Pemahaman terhadap suatu konsep yang diilustrasikan lewat kehidupan sekitar mempermudah anak dalam memaknai materi tersebut. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan memunculkan karakter cinta terhadap potensi daerah yang ada serta memunculkan kreativitas baik pada guru maupun siswa. Selanjutnya pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran pada saat menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dilakukan observasi. Pada penelitian ini aktivitas belajar diukur dengan menggunakan lembar observer yang diisi oleh seorang pengamat/observer selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang dilihat pada aktivitas pembelajaran pada penelitian ini yaitu aspek keaktifan belajar siswa yang mana pada aspek ini menurut Nasution dalam (Sari, 2018) terdapat beberapa indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu: memperhatikan saat guru menjelaskan, bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, kerjasama kelompok, mengkomunikasikan hasil, dan menyampaikan kesimpulan.

Pada pertemuan ke-I rata-rata persentase skor sebesar 81,4 % dengan kategori aktif dan pada pertemuan ke-II rata-rata persentase skor sebesar 82,8% dengan kategori aktif yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa saat melaksanakan pembelajaran saat menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Jika dilihat pada persentase per indikator pada lembar observasi pertemuan ke-I didapat pada indikator A yaitu memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran persentasenta sebesar 89%. Pada indikator B yaitu siswa bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya persentase nya sebesar 81% siswa aktif bertanya kepada gurunya. Pada indikator C yaitu keaktifan siswa saat aktivitas kerjasama dalam

kelompok belajar persentasenya sebesar 83%. Pada indikator D yaitu siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi persentasenya sebesar 78% dan pada indikator E yaitu siswa dapat menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari dengan persentasenya sebesar 76%. Sedangkan pada pertemuan ke-II mengalami kenaikan persentase pada indikator B yaitu siswa bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya persentasenya sebesar 96% siswa aktif bertanya kepada gurunya.

Setelah selesai diberikan dua kali pembelajaran dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal, diakhir kegiatan peneliti juga bertanya tentang tanggapan siswa setelah belajar dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. Menurut siswa mereka sangat senang karena terdapat gambar-gambar yang menarik didalam Bahan Ajar. Gambar-gambar tersebut memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Julian dalam (Safitri & Kabiba, 2020) yang mengatakan bahwa dengan media gambar yang menarik dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Begitu juga dengan keterlibatan siswa saat aktivitas pembelajaran. Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal efektif yang mana ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis terjawab yaitu dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi silsilah keluarga setelah menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji *Paired Sample t-test* yang memperoleh hasil sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah itu dilakukan uji *N-Gain* dan diketahui persentase efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman materi silsilah keluarga pada siswa kelas II UPT SD Negeri 002 Kuapan sebesar 71.5% yang termasuk pada kategori tinggi. Peningkatan pemahaman materi pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang mana rata-rata *pretest* sebesar 57.40 dan rata-rata *posttest* sebesar 86.80. Selain itu pada penelitian ini juga melihat bagaimana keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa saat pembelajaran dengan menggunakan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal, pada pertemuan ke-I rata-rata persentase skor sebesar 81,4% dan pada pertemuan ke-II rata-rata persentase skor sebesar 82,8% dengan kategori Aktif yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman materi silsilah keluarga dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, & Hardianto. (2019). Efektifitas penerapan model pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 2, 22–33. doi:10.30605/cjpe.212019.105
- Fajriati, R., & Na'imah. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156–160. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956>

- Guntara, Y. (2021). Normalized Gain Ukuran Keefektifan Treatment. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, March*, 1–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27603.40482>
- Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 401–410. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28913>
- Ida, M. S. (2017). *Hakikat Bahan Ajar. Modul* (pp. 1–294). <https://pustaka.ut.ac.id/lib/idik4009-pengembangan-bahan-ajar-edisi-2/>
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(1), 1–7.
- Kusuma, Y. Y. (2023). Penggunaan Bahan Ajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Masih, J. M., & Augustyn, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Ekosistem Berbasis Potensi Lokal Di Maluku. *Biodik*, 7(3), 133–143. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.13250>
- Putri, A., Yolida, B., & Rita, R. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Bioterdidik: Wahana ...*, 1, 1–11. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/16751%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/download/16751/11957>
- Safitri, A., & Kabiba, K. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4139>
- Sari, A. (2018). Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 1 Pasar Krui Tahun Ajaran 2018/2019. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13, 10–27.